
STUDI BENTUK PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM REVITALISASI KAWASAN PECINAN SEMARANG

Nurfithri Utami¹ dan Wakhidah Kurniawati²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email:phideluffie@yahoo.com

Abstrak: Revitalisasi merupakan usaha mengembalikan vitalitas kawasan yang mengalami penurunan kualitas. Revitalisasi dapat diterapkan dalam berbagai kawasan, salah satunya adalah kawasan bersejarah Pecinan Semarang. Revitalisasi Pecinan Semarang dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan vitalitas kawasan dengan mengembangkannya sebagai kawasan wisata budaya dan sejarah. Revitalisasi berkaitan dengan upaya membangun kekuatan masyarakat lokal, untuk itu maka revitalisasi sebaiknya mengikutsertakan masyarakat sejak tahap awal pelaksanaannya. Bentuk peran serta masyarakat Pecinan yang didominasi oleh keturunan Tionghoa menjadi menarik untuk diteliti karena dipengaruhi oleh karakteristik masyarakatnya yang khas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran serta yang dilakukan oleh masyarakat dalam proses revitalisasi Pecinan Semarang, serta faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode triangulasi. Penggunaan data kuantitatif didapatkan dari hasil kuesioner masyarakat untuk mengetahui karakteristik masyarakat dan bentuk peran serta yang dilakukannya. Hasil data kuantitatif kemudian diperjelas dengan data kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Melalui analisis didapatkan bahwa bentuk peran serta yang dominan dilakukan oleh masyarakat Pecinan Semarang adalah dalam hal pendanaan. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendapat mereka tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan program revitalisasi, sehingga mereka cenderung menerima program dan memilih berperan serta dalam hal pendanaan kegiatan. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan tidak jelasnya kegiatan yang akan diterapkan pada kawasan Pecinan membuat rendahnya tingkat kepercayaan dan keinginan untuk ikut berperan serta di dalamnya. Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam hal ini belum dapat secara mandiri mengembangkan kawasan Pecinan Semarang sebagai kawasan wisata budaya.

Kata Kunci : revitalisasi, masyarakat, peran serta, bentuk peran serta

Abstract: Revitalization is another way to restore the vitality of some place. It can be applied in various areas; one of them is Pecinan Semarang. Pecinan Semarang revitalization was done by expanding the cultural and historical tourist area. Since revitalization needs local communities to build strength, it should include the community revitalization since the early stages of implementation. The form of public participation in Pecinan Semarang could be interesting to be studied because it influenced by the characteristics of Chinese societies. This study aims to determine the form of participation by it society in Pecinan Semarang revitalization process, as well as the factors that influence it. This study using a qualitative method approach, with triangulation method. Quantitative data which obtained from the questionnaire used to determine the characteristics and forms of participation. The results of the quantitative data clarified with qualitative data that obtained from interviews with local community leaders later on. Through the analysis we found that the dominant form of participation by Pecinan Semarang societies is in terms of funding. It's because there are still many people who think that their opinion does not have a major influence on the decision revitalization program, so they tend to accept the program and choose to participate in financing activities. In addition, lack of socialization and lack of clarity on the activities that will be implemented in Pecinan makes people hard to trust and willingness to participate in it. Seeing this, it can be said that Pecinan Semarang societies have not been able to independently develop Pecinan Semarang as a cultural tourist areas.

Keywords: revitalization, societies, public participation, form of public participation

PENDAHULUAN

Gagasan revitalisasi Pecinan Semarang dimulai sejak tahun 2003, saat terjadi kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan Cina untuk menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata (Arika dalam Kautsary, 2008). Bersamaan dengan itu, terbentuk sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama Kopi Semawis yang memiliki tujuan mengembangkan Pecinan sebagai kawasan wisata budaya dan sejarah. Kopi Semawis kemudian ditunjuk sebagai lembaga fasilitator pelaksanaan kegiatan revitalisasi. Revitalisasi ini dilakukan melalui revitalisasi fisik dengan meningkatkan kualitas fisik di beberapa titik kawasan, dan rehabilitasi ekonomi dengan menggiatkan aktivitas lama Pasar Imlek Semawis, dan mengembangkan aktivitas baru berupa Warung Semawis.

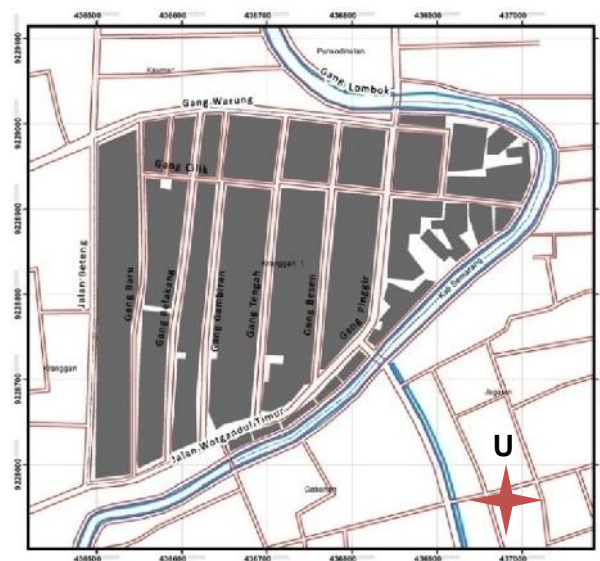
Revitalisasi terkait dengan upaya membangun dan menggali kekuatan masyarakat lokal dalam membentuk denyut kehidupan yang sehat, yang mampu memberikan keuntungan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakatnya (Ichwan, 2004). Karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, sudah seharusnya masyarakat memiliki akses dan kontrol dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang berkaitan dengan program revitalisasi. Revitalisasi juga perlu mempertimbangkan karakteristik dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang didominasi oleh keturunan Tionghoa, karena akan berpengaruh terhadap cara pandang serta bentuk peran serta yang dilakukan.

Untuk mencapai tujuan revitalisasi berupa pemberdayaan masyarakat Pecinan Semarang dalam mengelola kawasannya, tentu peran serta dari masyarakat dibutuhkan. Namun pada perkembangannya, terdapat kecenderungan bahwa Kopi Semawis selaku fasilitator terlihat lebih berperan serta dibandingkan masyarakat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang belum memahami maksud dari dilakukannya revitalisasi maupun rencana program yang akan dilaksanakan dalam kawasan mereka (Svarajati, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa

masyarakat merasa program yang dilakukan oleh Kopi Semawis hanya menguntungkan beberapa pihak dan kurang memperhatikan kondisi sosial masyarakat, sehingga seringkali terjadi bentuk-bentuk penolakan dari masyarakat. Selain itu, tidak sedikit pula warga asli kawasan yang pindah ke daerah lain di luar Pecinan dan hanya memfungsikan rumahnya sebagai tempat usaha. Karena itu studi ini dilakukan untuk menjawab bagaimana bentuk peran serta masyarakat dalam kegiatan revitalisasi Pecinan Semarang, serta keterkaitan antara karakteristik masyarakat dengan bentuk peran serta yang dilakukannya.

Wilayah studi secara administratif terletak pada Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, dengan batasan kawasan inti revitalisasi sebagai berikut:

- Utara : Gang Lombok
- Timur : Kali Semarang
- Barat : Gang Beteng
- Selatan : Jalan Wotgandul Timur



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2012

GAMBAR 1
LOKASI PENELITIAN PECINAN SEMARANG

KAJIAN LITERATUR

Revitalisasi

Revitalisasi memiliki arti menghidupkan kembali suasana kawasan/lingkungan yang kuno agar tidak semakin mengalami kemunduran (Budihardjo, 1997). Revitalisasi

tidak hanya menyangkut masalah konservasi bangunan dan kawasan saja, namun juga dilakukan dengan tujuan menghidupkan kembali kawasan lama yang mengalami penurunan fungsi atau bahkan tidak berfungsi, agar dapat berfungsi kembali; serta menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang pesat namun dengan kondisi yang tidak terkendali (Danisworo, 2000). Revitalisasi yang dilakukan pada Pecinan Semarang bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkannya menjadi kawasan wisata budaya dan sejarah dengan menambah variasi kegiatan ekonomi dan budaya.

Tahapan revitalisasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan rehabilitasi sosial (Danisworo, 2000):

- Intervensi fisik, sebagai kegiatan jangka pendek untuk mengakomodasi program jangka panjang, dilakukan dengan perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi sarana dan prasarana kawasan.
- Rehabilitasi ekonomi. Dalam tahapan ini perlu dikembangkan fungsi campuran yang dapat mendorong terjadinya vitalitas baru dalam aktivitas ekonomi dan sosial.
- Rehabilitasi sosial. Kegiatan revitalisasi yang dilakukan harus memiliki dampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu perlu adanya dukungan melalui pengembangan institusi yang baik.

Bentuk peran serta masyarakat dalam revitalisasi

Bentuk peran serta masyarakat dapat berupa gagasan, tenaga, dan materi (Parwotodalam Sihono, 2003). Dalam revitalisasi Pecinan Semarang, bentuk peran serta dapat dibagi menjadi:

- Bentuk sumbang saran: menyampaikan usulan, kritik, maupun ide-ide terkait dengan pelaksanaan revitalisasi Pecinan Semarang, yang dimulai dari tahap

perencanaan hingga revitalisasinya berlangsung.

- Bentuk sumbang dana: pendanaan terkait peningkatan kualitas fisik kawasan maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan revitalisasi.
- Bentuk tindakan langsung: melalui sumbangan tenaga/ material dalam bentuk penjagaan lingkungan, perawatan tempat tinggal, maupun dalam peningkatan kualitas sarana prasarana.

Bentuk peran serta masyarakat ini dipengaruhi oleh karakteristik masyarakatnya. Adapun karakteristik masyarakat yang dijadikan bahan pertimbangan analisis adalah:

- Usia. Dibedakan menjadi kelompok usia produktif (15-64 tahun) dan non produktif (65 tahun ke atas), dengan pertimbangan bahwa mereka lebih dapat memahami tentang revitalisasi kawasan serta mampu berkontribusi di dalamnya.
- Jenis pekerjaan. Karakteristik ini akan mempengaruhi waktu yang dimiliki seseorang untuk dapat ikut dalam kegiatan bersama, sehingga turut mempengaruhi bentuk peran serta yang dapat dilakukannya.
- Tingkat pendidikan. Karakteristik ini akan mempengaruhi kemudahan masyarakat dalam menerima informasi serta inovasi baru yang akan diterapkan dalam kawasan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi respon yang diberikan terhadap program revitalisasi.
- Keterlibatan masyarakat dalam suatu organisasi/kegiatan bersama. Dengan adanya organisasi/kegiatan bersama, masyarakat akan dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, dan memungkinkan tercapainya kesamaan visi misi pengembangan kawasan.
- Komposisi latar belakang keturunan dalam masyarakat. Masyarakat Pecinan Semarang terbagi menjadi dua etnis, yaitu etnis Tionghoa dan keturunannya (sebagai mayoritas), dan non Tionghoa. Perbedaan ini turut mempengaruhi cara pandang dan tindakan serta kekerabatan

antar warga. Karakteristik dan hubungan antar masyarakat ini yang kemudian turut mempengaruhi bentuk peran serta yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Fokus bahasan penelitian diarahkan untuk mengetahui bentuk peran serta yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam proses revitalisasi, faktor yang mempengaruhi, serta permasalahan yang dihadapi dalam revitalisasi Pecinan Semarang. Bentuk peran serta ini meliputi penyumbangan ide/saran, sumbang dana, serta bentuk peran dalam tindakan langsung (fisik/tenaga).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengevaluasi bentuk peran serta masyarakat selama proses revitalisasi Pecinan. Data kuantitatif didapatkan melalui penyebaran kuesioner pada masyarakat untuk mengetahui karakteristik serta bentuk peran serta yang dilakukan oleh masyarakat Pecinan dalam revitalisasi. Hasil data tersebut kemudian diperjelas dengan data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat yang memahami kondisi Pecinan maupun pelaksanaan revitalisasi yang telah berjalan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menguatkan hasil perolehan data numerik yang telah dilakukan sebelumnya.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK MASYARAKAT PECINAN

Nama Lingkungan (Kel. Kranggan)	Jumlah KK	Total Penduduk (jiwa)
RW II	331	1072
RW III	362	1367
RW IV	277	1102
Total	970	3541

Sumber: Laporan Triwulan Kelurahan Kranggan, 2013

Berdasarkan jumlah kepala keluarga dalam lokasi penelitian, kemudian ditentukan sample sebanyak 91 warga.

Adapun analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu:

Analisis kegiatan revitalisasi Pecinan Semarang untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam upaya revitalisasi Pecinan

Semarang, meliputi perencanaan hingga implementasi (revitalisasi fisik dan ekonomi).

Analisis karakteristik masyarakat Pecinan Semarang untuk mengetahui karakteristik khas masyarakat Pecinan Semarang, baik karakteristik demografis (usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan), serta komposisi latar belakang masyarakat yang didominasi Tionghoa.

Analisis bentuk dan peran serta masyarakat terkait dalam revitalisasi Pecinan Semarang untuk mengetahui bentuk peran serta masyarakat dalam usaha revitalisasi Pecinan Semarang, faktor yang mempengaruhi bentuk peran serta yang dilakukannya, kaitannya dengan karakteristik masyarakat, serta permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menginformasikan data berupa statistik yang terkait dengan karakteristik demografi masyarakat Pecinan agar lebih mudah dipahami. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menerjemahkan data hasil observasi lapangan, baik berupa hasil pengamatan langsung maupun hasil wawancara, agar dapat dimengerti.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Kegiatan Revitalisasi Pecinan Semarang

Tahap perencanaan revitalisasi Pecinan dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam kawasan, penjangkaran saran dari masing-masing perwakilan *stakeholder* (pemerintah, swasta, masyarakat), perumusan strategi pengembangan kawasan, serta penetapan program revitalisasi yang akan diterapkan dalam kawasan. Pada tahapan ini, masyarakat belum memiliki keterlibatan yang penuh dalam perencanaan revitalisasi Pecinan Semarang, sedangkan Kopi Semawis dan pihak pemerintah lebih berperan di dalamnya.

Tahapan implementasi dibagi menjadi dua, yaitu intervensi fisik dan rehabilitasi ekonomi. Tahap awal revitalisasi difokuskan

pada peningkatan kualitas prasarana melalui perbaikan jalan pada ruas jalan utama kawasan (Jalan Beteng, Wotgandul Timur, Gang Pinggir, Gang Lombok), pada ruas jalan permukiman (Gang Cilik, Gang Tengah, Gang Belakang) yang mengalami kerusakan, serta pada Gang Warung untuk menunjang Pasar Imlek Semawis dan Warung Semawis. Pada tahun-tahun berikutnya, perbaikan dilakukan hanya ketika lingkungan fisik membutuhkan perbaikan yang mendesak.

Jadi untuk perbaikan prasarana seperti jalan, drainase, dan lainnya, dananya sebagian dari Kopi Semawis dan sebagian lagi dari swadaya masyarakat juga, supaya mereka nantinya ada rasa tanggung jawab buat ikut ngerawat. (Hidayat Pranadya; Bendahara Kopi Semawis & Ketua Panitia Warung Semawis 2005).

Rehabilitasi ekonomi difokuskan kepada pengembangan kegiatan Pasar Imlek Semawis (pengembangan dari tradisi pasar imlek pada Gang Baru) serta penambahan aktivitas baru berupa Warung Semawis (untuk menggiatkan kawasan Pecinan pada malam hari). Pasar Imlek Semawis dilaksanakan dengan memanfaatkan Wotgandul Timur, Gang Warung, dan sebagian ruas Gang Lombok dan Gang Pinggir.



Sumber: Hasil Observasi, 2012

GAMBAR 2 AKTIVITAS EKONOMI DAN BUDAYA PECINAN SEMARANG

Proses diskusi dilakukan oleh perwakilan setiap *stakeholder* mengenai penentuan lokasi, tema dan daftar acara, pihak sponsor, pembiayaan, dan lainnya. Namun hingga saat ini, proses diskusi belum melibatkan seluruh warga Pecinan. Akibatnya adalah munculnya bentuk penolakan dari komunitas umat Tridharma, warga yang bertempat tinggal di lokasi pelaksanaan, dan pedagang Gang Baru. Penganut Tridharma

merasa terganggu karena lokasi pelaksanaan berada pada Wotgandul Timur dan mengganggu akses menuju klenteng-klenteng peribadatan mereka. Sedangkan sebagian pedagang di Gang Baru mengeluhkan penurunan jumlah pendapatan pedagang sebesar 10% hingga 25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat menyetujui keberadaan Warung Semawis (93,4%) maupun Pasar Imlek Semawis (90,1%) sebagai usaha revitalisasi Pecinan Semarang. Mereka beranggapan bahwa keberadaan kedua aktivitas ini turut menambah variasi kegiatan di Pecinan dan menambah aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya, serta dapat menjadi salah satu cara bagi warga untuk saling berinteraksi.

Selama ini masyarakat Pecinan kurang memperdulikan kegiatan pembangunan kawasan Pecinan karena merasa tidak pernah dilibatkan dalam prosesnya. Masyarakat juga tidak melihat adanya keuntungan secara finansial dari keikutsertaannya dalam usaha revitalisasi. Hal ini seharusnya dapat dihindari, terutama karena dukungan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dan keberlangsungan revitalisasi. Dengan sosialisasi yang baik, diharapkan masyarakat dapat memahami manfaat serta tujuan diadakannya revitalisasi, sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk ikut berperan serta di dalamnya.

Analisis Karakteristik Masyarakat Pecinan Semarang

Masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan revitalisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat yang terbentuk karena batas wilayah geografis, yaitu masyarakat pecinan Semarang, serta sekumpulan masyarakat yang terbentuk karena kesamaan visi dalam merevitalisasi Pecinan Semarang, yaitu Kopi Semawis.

Kopi Semawis bertindak sebagai fasilitator dalam pelaksanaan revitalisasi, yang menjembatani kepentingan masyarakat dalam kawasan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam revitalisasi Pecinan Semarang.

TABEL 2
SINTESA ANALISIS BENTUK PERAN SERTA MASYARAKAT BERDASAR KARAKTERISTIK MASYARAKAT

Kawasan	Suku (%)		Usia (%)		Pekerjaan (%)		Pendidikan (%)		
	Tionghoa	Non Tionghoa	Produktif	Non Produktif	Swasta	Non Swasta	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
Gang Baru	86	14	74,4	25,6	93,0	7,0	23,3	60,5	16,3
Gang Belakang	100	-	33,3	66,7	83,3	16,7	33,3	50,0	16,7
Gang Cilik dan Gang Mangkok	100	-	60,0	40,0	80,0	20,0	20,0	80,0	0,0
Gang Gambiran	75	25	75,0	25,0	100,0	0,0	0,0	50,0	50,0
Gang Tengah	100	-	80,0	20,0	100,0	0,0	0,0	40,0	60,0
Gang Besen	100	-	100,0	0,0	66,7	33,3	0,0	100,0	0,0
Wotgandul Timur	100	-	77,8	22,2	88,9	11,1	0,0	44,4	55,6
Gang Pinggir	100	-	66,7	33,3	77,8	22,2	22,2	44,4	33,3
Gang Warung	100	-	57,1	42,9	71,4	28,6	42,9	42,9	14,3

Sumber: Hasil Observasi, 2012

Sejak awal pembentukannya, Kopi Semawis menjadi lembaga yang menyusun program revitalisasi Pecinan Semarang. Karakteristik masyarakat Pecinan Semarang dapat dibedakan menjadi latar belakang keturunan masyarakat, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Berdasarkan kuesioner didapatkan bahwa mayoritas masyarakat merupakan keturunan Tionghoa. Adapun persebaran non Tionghoa terbesar pada Gang Baru (14%) dan Gambiran (25%). Dalam kaitannya dengan Kopi Semawis, mayoritas masyarakat menyatakan tidak ingin terlibat di dalamnya. Berdasarkan keterangan responden, pada awal tahun pelaksanaan revitalisasi (2006-2008), sekitar 70% dari total masyarakat Pecinan ikut terlibat dalam organisasi Kopi Semawis. Namun saat ini, hanya sekitar 16%, salah satunya dikarenakan kurangnya respon Kopi Semawis mengenai bentuk penolakan masyarakat terhadap pelaksanaan Pasar Imlek Semawis. Rendahnya keinginan masyarakat untuk ikut bergabung dalam Kopi Semawis ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat Pecinan masih kurang mempercayai keberadaan organisasi ini dalam lingkungan mereka.

Analisis Bentuk dan Peran Serta Masyarakat dalam Revitalisasi Pecinan Semarang

Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Sumbang Dana

Bentuk peran serta masyarakat dalam sumbang dana nyaris dilakukan oleh seluruh masyarakat Pecinan Semarang (100%) melalui iuran rutin warga, dan digunakan untuk perawatan dan penjagaan keamanan

lingkungan, perawatan tempat ibadah (sumbangan sukarela pengunjung), dan penyediaan keperluan Pasar Imlek Semawis.

Bentuk peran serta masyarakat dalam pendanaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan bentuk tindakan langsung, dikarenakan sebagian besar warga bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki sedikit waktu untuk berperan serta secara langsung. Selain itu, adanya anggapan bahwa pendapat mereka tidak berpengaruh besar terhadap keputusan program revitalisasi, sehingga mereka cenderung menerima program dan memilih berperan serta dalam hal pendanaan kegiatan.

Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Sumbang Saran

Bentuk peran serta masyarakat dalam sumbang saran hanya dilakukan oleh 7% masyarakat Pecinan. Sikap pasif yang ditunjukkan oleh masyarakat disebabkan karena mereka beranggapan bahwa usulan yang disampaikan olehnya tidak memiliki pengaruh besar terhadap hasil keputusan rancangan program yang akan dilaksanakan. Sikap pasif ini disebabkan trauma perlakuan diskriminatif pada masa orde baru yang membatasi peran masyarakat Tionghoa dalam segala aspek, sehingga menyebabkan kurangnya keinginan masyarakat dalam mengungkapkan pendapatnya.

Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Tindakan Langsung

Salah satu sasaran dalam revitalisasi Pecinan Semarang adalah menciptakan

lingkungan usaha yang kondusif dengan mempertahankan jati diri lingkungan binaan Pecinan dalam bentuk rumah toko. Karena itu, bentuk peran serta masyarakat dapat dilihat melalui usaha perawatan bangunan (81%). Bentuk peran serta masyarakat juga dapat dilihat melalui usaha pembangunan prasarana (17%), baik dalam hal penyediaan material maupun sumbang tenaga. Namun, tidak semua bentuk peran serta masyarakat ini dilakukan secara sukarela atau atas inisiatif dari masyarakat sendiri.

Sebagian besar masyarakat masih memiliki anggapan bahwa tugas pembenahan kawasan masih merupakan tanggung jawab pemerintah serta lembaga lain yang memiliki wewenang seperti Kopi Semawis. Meskipun memiliki keinginan untuk membenahi kawasan, namun bentuk peran serta melalui tindakan jarang dilakukan oleh masyarakat karena terkendala dengan tidak adanya pemimpin yang mengkoordinasi dan memiliki inisiatif untuk menyatukan warga dalam melakukan pembenahan sarana prasarana.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Bentuk Peran Serta Masyarakat Pecinan Semarang

Peran serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, karena itu karakteristik individu dalam masyarakat turut mempengaruhi respon dan bentuk peran yang dilakukan.

Analisis Faktor Usia

Kelompok masyarakat usia produktif cenderung memilih berperan serta dalam hal pendanaan karena memiliki tingkat kesibukan di luar kawasan yang lebih tinggi dan tidak dapat berperan serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan dalam kawasan secara rutin. Meskipun demikian, kelompok masyarakat usia produktif berperan lebih besar dalam tindakan langsung berupa perbaikan fisik (21,9%) dibandingkan dengan masyarakat usia non produktif (3,7%) karena kemampuan fisik yang dimiliki lebih baik.

Di sisi lain, kelompok masyarakat usia non produktif (92,6%) lebih memilih untuk berperan serta dalam perawatan bangunan yang mereka tempati dengan perbaikan dan mempertahankan bentuk asli bangunan

karena sebagian besar merupakan masyarakat asli kawasan yang menganggap keberadaan tempat tinggal mereka memiliki nilai sejarah tersendiri.

Rendahnya peran serta masyarakat usia non produktif dalam sumbang saran/ide salah satunya dikarenakan kurangnya sosialisasi serta minimnya pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan revitalisasi Pecinan, sehingga masyarakat asli kawasan (yang mayoritas merupakan kelompok usia non produktif) merasa tidak dihargai keberadaannya.

Seringnya kami tau-tau dikumpulin, dikasihtau mau bikin acara apa saja, terus mereka minta ijin. Setelah itu mereka minta ke perwakilan RT supaya masyarakat di tiap RT diberitahu. (Djoko Soesilo; Ketua RW II, Ketua KIM)

Program revitalisasi kawasan sebaiknya mempertimbangkan komposisi kelompok usia yang tersebar dalam masyarakat di dalamnya agar peran serta masyarakat dapat dilakukan secara optimal berdasarkan kemampuan dari tiap individu dalam kawasan.

Analisis Faktor Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat yang berbeda turut membentuk pemahaman masyarakat mengenai revitalisasi yang dilakukan, sehingga mempengaruhi tingkat keinginan dan bentuk peran serta masyarakat di dalamnya.

Sebagian besar masyarakat Pecinan Semarang belum memahami dengan baik tentang revitalisasi yang dijalankan, terutama pada masyarakat dengan tingkat pendidikan SLTA (16,5%) dan SLTP (12,1%). Kurangnya pemahaman ini kemudian mempengaruhi tingkat keinginan terlibat dalam proses revitalisasi. Hanya 9,9% masyarakat dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yang menyatakan mengetahui dan memahami revitalisasi, dan menyatakan keinginannya untuk ikut terlibat. Mereka meyakini bahwa apabila revitalisasi dilaksanakan secara serius maka Pecinan bisa berkembang menjadi kawasan wisata sekaligus permukiman yang lebih baik.

Adapun bentuk peran serta dalam penyampaian ide/saran sebagian besar dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (22,7%). Sedangkan tingkat pendidikan yang lebih rendah (SLTA dan SLTP) lebih banyak memilih bentuk peran serta dalam bentuk tindakan langsung, seperti perawatan bangunan dan perbaikan fisik kawasan. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan keinginan masyarakat kelompok ini lebih banyak berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian, seperti peningkatan kualitas fisis kawasan.

Analisis Faktor Jenis Pekerjaan

Bentuk peran serta masyarakat dalam sumbang saran mayoritas dilakukan oleh kelompok swasta (7,5%) karena adanya kekhawatiran para pengusaha terhadap perubahan yang dimungkinkan terjadi akibat revitalisasi, yang kemudian berpengaruh terhadap usaha perdagangan yang dilakukan. Bentuk peran serta mereka pada kegiatan penjangkaran saran kemudian dilakukan agar keputusan yang diambil dalam program revitalisasi tidak merugikan mereka. Sedangkan untuk perbaikan fisik kawasan, masyarakat yang bekerja pada sektor swasta banyak dilibatkan terutama dalam hal penyediaan alat berat maupun kendaraan pengangkut barang.

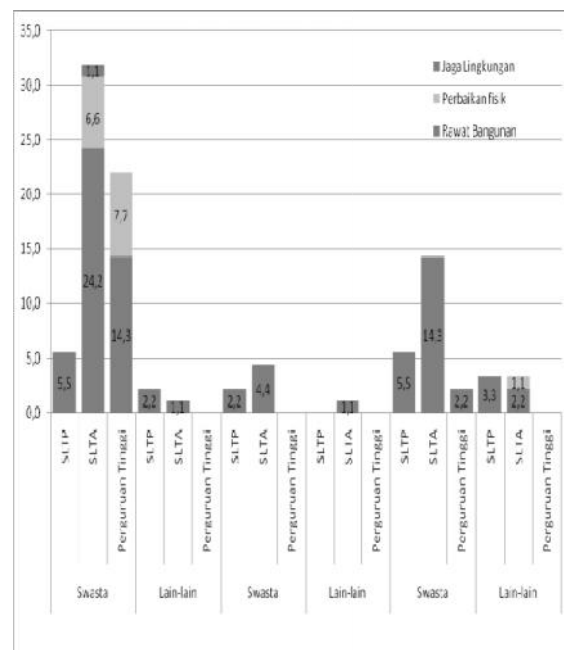
Dengan aktivitas masyarakat dalam bidang perdagangan, maka akan lebih baik bila dalam setiap pelaksanaan kegiatan revitalisasi terdapat insentif maupun keuntungan lain yang nyata bagi masyarakat. Dengan mengetahui keuntungan yang akan didapatkan dari revitalisasi, maka motivasi masyarakat dalam melakukan peran serta pun dapat ditingkatkan. Tentunya dalam hal ini peranan pemerintah dan Kopi Semawis dalam mengajak masyarakat harus ditingkatkan.

Analisis Faktor Latar Belakang Keturunan Masyarakat

Sebesar 7,2% masyarakat Tionghoa ikut bentuk peran serta dalam bentuk

penyumbangan ide/saran. Hal ini berarti bahwa mayoritas masyarakat Tionghoa masih memiliki anggapan bahwa usulan/pendapat yang mereka sampaikan tidak berpengaruh banyak terhadap program/kegiatan revitalisasi yang dilaksanakan. Anggapan ini terutama timbul setelah perlakuan yang mereka dapatkan selama pemerintahan orde baru, ketika masyarakat keturunan Tionghoa dibatasi hak-haknya sebagai warga negara.

Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Kopi Semawis selaku fasilitator revitalisasi, untuk meyakinkan bahwa suara masyarakat dibutuhkan dalam perencanaan program revitalisasi. Disinilah diperlukan peran aktif dari Kopi Semawis dan pemimpin masyarakat untuk mengajak masyarakat dalam kegiatan diskusi perencanaan maupun pelaksanaannya. Keterbukaan dari Kopi Semawis kepada masyarakat juga dinilai perlu agar tidak timbul kekhawatiran dari masyarakat bahwa program tersebut dapat merugikan mereka.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
PERSENTASE BENTUK PERAN SERTA
MASYARAKAT DALAM TINDAKAN LANGSUNG

TABEL 3
SINTESA ANALISIS BENTUK PERAN SERTA MASYARAKAT BERDASAR KARAKTERISTIK MASYARAKAT

Keterangan	Bentuk Peran Serta Dalam Pendanaan	Bentuk Peran Serta Dalam Sumbang Saran	Bentuk Peran Serta Dalam Tindakan Langsung
Persentase	Dilakukan oleh 100% masyarakat Pecinan Semarang melalui iuran tiap bulan untuk keperluan perawatan lingkungan, penjagaan keamanan lingkungan, dan perawatan tempat ibadah.	Dilakukan oleh 7% masyarakat Pecinan, melalui forum diskusi yang dibentuk oleh Kopi Semawis.	81% dalam merawat dan mempertahankan bentuk asli tempat tinggal (secara individu), dan kerjasama perawatan tempat peribadatan berupa klenteng. 17% melalui sumbangan tenaga/ material untuk kepentingan pembangunan prasarana kawasan. 2% melalui sistem keamanan lingkungan oleh masyarakat dalam kawasan. Namun saat ini lebih banyak diserahkan ke pihak keamanan setempat.
Masalah yang masih dihadapi	Mayoritas masyarakat berkerja di sektor swasta, sehingga memiliki waktu terbatas untuk terlibat secara langsung, sedangkan masalah finansial tidak terlalu menjadi hambatan bagi mereka	Sikap pasif masyarakat disebabkan trauma perlakuan diskriminatif pada masa lalu yang menyebabkan mereka takut dalam mengungkapkan pendapatnya.	Sebagian besar masyarakat masih memiliki anggapan bahwa tugas pembenahan kawasan masih merupakan tanggung jawab pemerintah serta lembaga lain yang memiliki wewenang seperti Kopi Semawis. Dan hanya sedikit individu yang memiliki inisiatif dalam mengajak warganya untuk melakukan perbaikan kawasan.
Faktor yang mempengaruhi	Mayoritas masyarakat melakukan sumbang dana sebagai bentuk peran sertanya terhadap program revitalisasi Pecinan Semarang. Faktor usia, pendidikan, pekerjaan, maupun latar belakang keturunan tidak berpengaruh terhadap bentuk peran serta dalam pendanaan yang dilakukannya	USIA Dilakukan oleh 9,4% masyarakat usia produktif. Rendahnya bentuk peran serta yang dilakukan masyarakat non produktif karena masyarakat yang mayoritas merupakan keturunan asli ini merasa tidak dihargai keberadaannya dengan kurangnya sosialisasi.	USIA Usaha mempertahankan bentuk hunian dilakukan oleh 92,6% masyarakat non produktif yang mayoritas merupakan penduduk asli. Mereka beranggapan bahwa keberadaan tempat tinggal mereka memiliki nilai sejarah tersendiri. Perbaikan fisik dilakukan oleh 21,9% masyarakat usia produktif karena kemampuan fisik yang dimiliki cenderung lebih baik.
		PENDIDIKAN Dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (22,7%), dan SLTA (2%). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mempermudah masyarakat dalam memahami revitalisasi, dan secara tidak langsung menumbuhkan keinginannya untuk ikut terlibat dalam kegiatan revitalisasi.	PENDIDIKAN <ul style="list-style-type: none"> Perawatan bangunan: SLTA (82,4%), dan SLTP (94,4%); Perbaikan fisik: perguruan tinggi (31,8%), SLTA (15,7%); Penjagaan lingkungan: SLTP (5,6%) Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih rendah (SLTA dan SLTP) lebih memilih bentuk peran serta dalam bentuk tindakan langsung karena kebutuhan dan keinginan masyarakat lebih banyak berkaitan langsung dengan kehidupan kesehariannya, seperti perbaikan fisik kawasan dan kualitas bangunan yang ditempati.
		PEKERJAAN Mayoritas dilakukan oleh kelompok swasta (7,5%) karena adanya kekhawatiran para pengusaha terhadap perubahan yang dimungkinkan terjadi akibat revitalisasi berpengaruh terhadap usaha mereka.	PEKERJAAN Dilakukan oleh masyarakat swasta maupun non swasta dengan jumlah sekitar 81% masyarakat. Masyarakat yang bekerja pada sektor swasta tidak hanya beraktivitas di dalam namun juga di luar Pecinan, karena itu tidak banyak warga yang tidak dapat aktif dalam kegiatan sosial atau pertemuan warga yang dilakukan.
	LATAR BELAKANG KETURUNAN 7,2% masyarakat Tionghoa ikut bentuk peran serta dalam bentuk penyumbangan ide/saran. Sebagian besar masyarakat keturunan Tionghoa masih memiliki anggapan bahwa usulan/ pendapat yang mereka sampaikan tidak berpengaruh banyak terhadap program/ kegiatan revitalisasi yang dilaksanakan.	LATAR BELAKANG KETURUNAN Baik masyarakat Tionghoa maupun non Tionghoa masing-masing berperan serta dalam bentuk tindakan langsung dengan jumlah yang nyaris seimbang, yaitu sekitar 80% untuk perawatan bangunan, dan 16% perbaikan fisik.	

Sumber: Hasil Analisis, 2013

KESIMPULAN

- Mayoritas masyarakat Pecinan Semarang memilih berperan serta dalam sumbang dana (100%). Hal ini dikarenakan masyarakat tidak merasa mendapat keuntungan dengan ikut berperan serta secara langsung, seperti dalam diskusi atau tindakan langsung lainnya. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendapat mereka tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan program revitalisasi.
- Hanya sebesar 7% masyarakat yang melakukan peran serta dalam sumbang saran, dan sebagian besar dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang berkerja pada sektor swasta, dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (5%). Bentuk peran serta yang dilakukan oleh sebagian besar pengusaha dengan tingkat pendidikan yang tinggi ini didasari oleh kemudahan masyarakat untuk memahami tujuan revitalisasi, serta kekhawatiran warga atas pengaruh revitalisasi terhadap usaha perdagangan yang dilakukan oleh mereka.
- Bentuk peran serta dalam tindakan langsung dilakukan oleh masyarakat melalui perbaikan sarana/prasarana (17%) serta penjagaan lingkungan (2%). Kurangnya keinginan masyarakat untuk berperan serta dalam bentuk tindakan langsung dikarenakan masyarakat Pecinan cenderung lebih individualis dan memiliki kesibukan di luar kawasan.

REKOMENDASI

- Pembentukan forum diskusi grup dibutuhkan sebagai sarana penyampaian aspirasi mengenai kebutuhan dan keinginan masyarakat agar program yang direncanakan dapat lebih tepat sasaran. Hal ini selain dapat memudahkan Kopi Semawis dalam menyampaikan program revitalisasi, juga dapat membantu masyarakat dalam memahami maksud dan tujuan serta keuntungan yang didapatkan dari diadakannya revitalisasi, sehingga keinginan masyarakat untuk terlibat di dalamnya dapat ditingkatkan.

- Dibutuhkan koordinasi serta pembagian tanggung jawab yang jelas antara perwakilan masyarakat dengan Kopi Semawis yang ikut terlibat dalam revitalisasi, sehingga proses sosialisasi kegiatan revitalisasi dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur: Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- BAPPEDA. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah.
- Danisworo, Muhammad, dkk. 2005. *Revitalisasi Kawasan Kota, Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Jurnal URDI.
- Ichwan, Rido Matari. 2004. *Penataan dan Revitalisasi sebagai Upaya Meningkatkan Daya Dukung Kawasan Perkotaan*, Makalah pribadi Pengantar ke Falsafah Sains, Sekolah Pasca Sarjana/ S3 Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kautsary, J. 2008. Sudaryono & Subanu, L. P. 2008. *Makna Ruang Dalam Permukiman Pecinan (Aspek yang Terlupakan dalam Upaya Revitalisasi Kawasan)*. Seminar Nasional Eco Urban Design. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Laporan Triwulan Kelurahan Kranggan*. 2013. Semarang: Kelurahan Kranggan.
- Svarajati, Tubagus. 2012. *Pecinan Semarang dan Dar-Der-Dor Kota*. Semarang: Suka Buku.
- Sihono. 2003. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Prasarana Pasca Peremajaan Lingkungan Permukiman Di Mojosongo Surakarta*. Thesis tidak diterbitkan. Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.